

## PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SLB-C YPPALB KOTA MAGELANG

Anisa Sri Rahayu<sup>1</sup>, Aulia Puspitarini<sup>2</sup>, Dwi Erlina<sup>3</sup>, Neni Imaniar<sup>4</sup>, Aditia Eska Wardana<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Departement of Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

<sup>2</sup> Department of Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

<sup>3</sup> Department of Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

<sup>4</sup> Department of Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

<sup>5</sup> Department of Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

 Email: [sriianisa045@gmail.com](mailto:sriianisa045@gmail.com)

### Abstract

*This study aims to find information and determine the management of learning in Children with Special Needs Tuna Grahita at SLB C YPPALB Magelang City. This research is a qualitative research with a descriptive approach which is carried out by collecting instrument data through observation, interviews, and documentation. The subjects of this study were teachers of grades IV and V. The results showed that: there were 80 students who were able to learn and 3 students with autism. This is evidenced by the acquisition of the learning implementation of mentally retarded children. Learning management strategies for mentally retarded children at SLB-C YPPALB Magelang City use various forms of methods including through direct learning activities, habituation, giving examples of exemplary attitudes by teachers. Factors supporting the implementation of education for Children with Special Needs are adequate facilities and infrastructure, understanding from teachers to students through learning activities that are quite good, as well as good support from the surrounding community and government. While the obstacle is the character possessed by each student.*

**Keywords:** *Implementation Of Learning Management, Learning Management, Learning Implementation, Children with Special Needs, Learning Model*

## Pelaksanaan Pembelajaran Pada Anak Tunagrahita di SLB-C YPPALB Kota Magelang

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi dan mengetahui pengelolaan pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita di SLB C YPPALB Kota Magelang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang dilakukan dengan instrumen pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah guru kelas IV dan V. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: terdapat 80 siswa mampu didik dan 3 siswa autis. Hal ini dibuktikan dengan perolehan koefisien pelaksanaan pembelajaran anak tunagrahita. Strategi pengelolaan pembelajaran pada Anak Tunagrahita di SLB-C YPPALB Kota Magelang menggunakan berbagai bentuk metode diantaranya melalui kegiatan pembelajaran secara langsung, pembiasaan, pemberian contoh sikap teladan oleh guru. Faktor pendukung penerapan pendidikan pada Anak Berkebutuhan Khusus adalah sarana dan prasarana yang sudah cukup memadai, pemahaman dari guru kepada siswa melalui kegiatan pembelajaran yang sudah cukup baik, serta dukungan yang baik dari masyarakat sekitar dan pemerintah. Sedangkan yang menjadi penghambat adalah karakter

yang dimiliki setiap peserta didik.

**Kata Kunci:** Pelaksanaan Pembelajaran, Pengelolaan Pembelajaran, Penerapan Pembelajaran, Anak Berkebutuhan Khusus, Model Pembelajaran

## 1. Pendahuluan

Setiap manusia yang lahir ke dunia ini selalu berbeda satu sama lainnya. Baik bentuk fisik tingkah laku, sifat, maupun berbagai kebiasaan lainnya. Tidak ada satupun manusia yang memiliki bentuk fisik, tingkah laku dan sifat yang sama walaupun kembar sekalipun. Suatu hal yang perlu kita ketahui bersama adalah bahwa setiap manusia memiliki cara menyerap dan mengolah informasi yang diterimanya dengan cara yang berbeda satu sama lainnya. Penyerapan informasi ini, sangat tergantung dengan pendidikan yang ia terima di sekolah Sekolah adalah lingkungan utama anak belajar dan memperoleh informasi, setelah keluarga. Untuk itu setiap anak Indonesia mempunyai hak asasi dan kewajiban untuk memperoleh pendidikan yang baik dan layak.

Menurut Sutarti & Tjahjono (2018), pendidikan adalah hak asasi yang paling mendasar bagi setiap manusia, tidak terkecuali disini adalah anak berkebutuhan khusus (ABK) Dalam undang-undang dasar (UUD) 1945 pasal 31 ayat 1 diamanatkan bahwa setiap warga Negara mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan [1]. Dengan adanya undang-undang tersebut, jelas sekali bahwa ABK juga patut memperoleh pendidikan yang layak seperti tunanetra, tunagrahita, tunarungu, tunadaksa, tunalaras, dan anak-anak yang berkebutuhan khusus lainnya. Selama ini pendidikan bagi ABK diselenggarakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) dan juga sekolah inklusi yang banyak tersebar di seluruh Indonesia.

Setiap sekolah baik sekolah regular maupun sekolah luar biasa memiliki model pembelajaran yang berbeda-beda. Setiap sekolah memiliki inovasi dan kreatifitas tersendiri untuk menerapkan model pembelajaran yang efektif bagi para siswanya. Menurut (Saiful, 2018) model pembelajaran sendiri adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas [2]. Model pembelajaran memiliki pengaruh besar bagi kesuksesan belajar mengajar yang ada disekolah Karena ketika kerangka konseptual pembelajaran itu matang dibentuk dan dilaksanakan, maka akan menciptakan pembelajaran yang efektif di sekolah.

Model pembelajaran yang baik tidak hanya dapat dilaksanakan disekolah biasa atau sekolah regular Sekolah luar biasa (SLB) juga memiliki model dan metode pembelajaran tersendiri bagi para siswa siswinya. Model pembelajaran adalah pondasi utama keberhasilan sekolah terutama bagi para siswa. Karena SLB adalah sekolah yang berisi dengan anak-anak khusus atau anak-anak luar biasa yang tentunya mereka memiliki perbedaan dengan anak normal pada umumnya. Anak-anak disekolah luar biasa tidak bisa disamakan dengan anak-anak normal pada umumnya, yang harus melakukan pembelajaran sendiri Anak-anak luar biasa ini membutuhkan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan sasaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal di SLB-C YPPALB Kota Magelang ini, guru yang mengajar kelas tunagrahita berjumlah empat orang, setiap guru ini menggunakan model pembelajaran yang berbeda Model pembelajaran yang digunakan oleh para guru ini adalah model pembelajaran model pembelajaran klasik berupa ceramah dan tanya jawab, serta model pembelajarn konstektual (Wawancara & observasi, 29 November 2021).

Menurut Suhendra (2020), prinsip-prinsip khusus yang diperlukan peserta didik yang mengalami kesulitan berpikir disebabkan *hendaya* perkembangan

fungsionalnya atau biasa biasa disebut dengan tunagrahita, dalam pembelajaran antara lain pengulangan, pemberian contoh dan arahan, ketekunan, kasih sayang, pemecahan materi menjadi beberapa bagian kecil atau *task analysis* [3]. Maka dari itu, model pembelajaran yang digunakan oleh para guru tersebut tidak sepenuhnya efektif, sesuai dengan pengakuan dari para guru mengingat para siswa tunagrahita tersebut memang memiliki hambatan intelektual yang menghambat mereka untuk dapat menerima pelajaran seperti halnya anak normal pada umumnya.

Tidak semua guru di SLB-C YPPALB Kota Magelang Bintara memiliki latar belakang PLB (pendidikan luar biasa) dan juga para siswa sulit untuk belajar dan sarana atau dia pembelajaran yang kurang memadai di sekolah membuat pembelajaran yang terjadi dikelas kurang efektif. Pembelajaran dikelas akan menjadi efektif ketika guru dan siswa mampu bekerjasama dengan baik, dan guru dapat memilih model pembelajaran yang tepat bagi siswa. Siswa akan dengan mudah dan tanpa terpaksa mengikuti pembelajaran di kelas, ketika guru mampu menarik perhatian peserta didik dan menggunakan model yang disukai oleh peserta didik. Model pembelajaran ini tidak akan terlepas dari adanya media pembelajaran yang dapat membantu dalam pengajaran. Ketika media dan alat pembelajaran tersedia dengan baik, maka media tersebut dapat membantu proses pembelajaran yang efektif. Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) untuk mengetahui perilaku anak dengan gangguan anak tunagrahita dan autisme di SLB-C YAALB Kota Magelang; (2) untuk mengetahui hubungan sosial dan komunikasi anak dengan gangguan tunagrahita dan autisme di lingkungan sekitarnya; (3) untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran anak tunagrahita dan autisme.

## 2. Metode

Menurut Rijali (2018), metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi [4]. Informasi data hasil penelitian diperoleh dari guru kelas 5 di SLB-C-YPPALB Kota Magelang. Tujuan penggunaan observasi dan wawancara untuk memberikan gambaran realistis kepada peneliti tentang suatu perilaku atau kejadian yang berkaitan dengan aktivitas objek penelitian. Melalui observasi dan wawancara yang dilakukan dapat diungkapkan pada hasil persepsi guru terhadap Anak berkebutuhan khusus yaitu anak tunagrahita. Perolehan data yang terkumpul dicatat dan dianalisis dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Subjek penelitian dalam pengambilan data ini diperoleh dari wawancara dengan salah satu guru SLB-C YPPALB Kota Magelang. Hasil ini diambil dari observasi dan wawancara yang dilaksanakan di SLB-C YPPALB Kota Magelang yaitu sebagai berikut.

### a. Pengelolaan Sekolah dan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus

Pengelolaan sekolah dan penanganan anak berkebutuhan khusus di SLB-C YPPALB Kota Magelang terdapat 3 klasifikasi anak tunagrahita yaitu mampu didik, mampu latih dan autis. Anak tunagrahita di SLB-C ini memiliki karakteristik seperti mampu didik, mampu latih, autis dan hiperaktif tetapi masih dapat ditangani sehingga dapat mengikuti pembelajaran secara langsung. Kurikulum yang diterapkan di SLB-C ini menggunakan kurikulum 2013. Pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus, sekolah lebih memfokuskan

dengan aktivitas merawat diri sendiri (bina diri). Pembelajaran yang diterapkan di SLB-C YPPALB yaitu sebagai berikut:

#### 1) Kemampuan Bina Diri

Menurut G1 (R, 29/11/2021) Strategi bina diri yang dilakukan di SLB-C YPPALB yaitu seperti kemampuan merawat dan mengurus diri sendiri (menggosok gigi, makan, minum, merawat kebersihan badan, memakai toilet dan menjaga kesehatan), kemampuan mengurus diri (mampu berpaakaian sendiri dan berhias diri), kemampuan berkomunikasi (mampu berkomunikasi verbal maupun non-verbal), dan kemampuan bersosialisasi (mampu bergaul dengan guru, teman, maupun masyarakat).

Menurut Firdaus & Pradipta (2020), pembelajaran bina diri didasarkan atas pendekatan-pendekatan seperti berorientasi pada kebutuhan anak, pelaksanaan program bina diri juga berfokus pada materi pengembangan keterampilan atau kecakapan hidup, dan pembelajaran bina diri seharusnya berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan dan kemampuan [5].

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa program bina diri di SLB-C YPPALB sudah sejalan dengan pendapat dari Mirnawati bahwa pembelajaran bina diri didasarkan pada pendekatan yang berorientasi pada kebutuhan anak seperti mengurus diri sendiri, berkomunikasi dan bersosialisasi.

#### 2) Program Kekhususan

Menurut G1 (R, 29/11/2021) strategi program kekhususan yang diterapkan di SLB-C YPPALB yaitu pada siswa SD berfokus pada tingkat vokasional 70% dan akademik 30%. Sedangkan pada siswa SMP dan SMA tingkat vokasional 30% dan akademiknya 70%. Upaya yang dilakukan tenaga kependidikan dalam meningkatkan kemampuan pada anak berkebutuhan khusus dilakukan dengan cara akademik, vokasional dan teknik coba gagal. Teknik coba gagal merupakan strategi yang dilakukan dengan cara memberikan kesempatan bagi anak tunagrahita untuk terus mencoba hingga mereka dapat melakukannya secara mandiri.

Strategi yang diterapkan SLB-C dalam melakukan pengajaran anak berkebutuhan khusus yaitu dengan cara menyampaikan pembelajaran sesuai dengan kemampuan anak baik secara individu maupun klasikal (berkelompok). Pembelajaran secara individu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan sendiri tempat, waktu dan kapan dirinya merasa siap untuk melaksanakan pembelajaran. Sedangkan pembelajaran secara klasikal lebih menekankan pembelajaran yang dilakukan secara serentak dan berkelompok. Pembelajaran klasikal lebih menekankan pada kegiatan belajar mengajar yang efisien dimana guru melakukan dua kegiatan sekaligus yaitu mengelola kelas dan mengelola pembelajaran. Kendala yang dihadapi tenaga kependidikan dalam menangani anak berkebutuhan khusus yaitu pada setiap tahunnya pembelajaran yang diterapkan berbeda-beda, karena setiap tahunnya karakter anak bermacam-macam.

### **b. Sarana dan Prasarana**

Menurut G1 (R, 29/11/2021) Upaya yang diberikan untuk mendukung pembelajaran pada anak tunagrahita di SLB-C YPPALB, sekolah memiliki sarana dan prasarana yang digunakan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar berupa ruang bina diri yang berguna untuk anak tunagrahita yaitu untuk melatih kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari terutama aktivitas di rumah, ruang aula yang bermanfaat untuk mengembangkan kreativitas pada anak, panggung musik yang bermanfaat untuk kegiatan bersenang-senang, bermain

musik dan rebana yang berguna untuk melatih kemampuan anak sesuai bidangnya, dan ruang membatik yang bermanfaat untuk meningkatkan kreativitas dan kemandirian anak.

Menurut Manurung & dkk (2020), sarana dan prasarana pendidikan merupakan segala kegiatan yang dilakukan dengan cara menyediakan semua keperluan barang atau jasa berdasarkan hasil perencanaan dengan maksud untuk menunjang kegiatan pembelajaran agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien sesuai tujuan yang diinginkan [6].

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi sarana dan prasarana di SLB-C YPPALB sudah sesuai dengan pendapat Manurung, dkk bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki sudah berjalan sesuai fungsinya yaitu untuk menunjang pembelajaran agar dapat berjalan efektif dan efisien untuk mencapai tujuan.

### c. Perangkat Pembelajaran

Menurut G1 (R, 29/11/2021) ada beberapa perangkat pembelajaran yang digunakan anak berkebutuhan khusus di SLB-C YPPALB yang meliputi 1) Silabus yang digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran selama satu semester; 2) RPP yaitu rencana pembelajaran yang dijabarkan lebih rinci dari silabus dan digunakan sebagai acuan pembelajaran dalam 1 pertemuan atau lebih; 3) Prota (program tahunan), yang disusun setiap tahunnya untuk mengorganisir pembelajaran agar dapat berjalan maksimal; 4) Promes (program semester), yang disusun setiap semesternya sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang akan dilaksanakan selama satu semester kedepan. Perangkat pembelajaran ini digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran selama 1 tahun. Perangkat pembelajaran ini disusun sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Menurut Masitah (2018), perangkat pembelajaran adalah alat atau perlengkapan untuk melaksanakan proses yang memungkinkan pendidik dan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran. Perangkat pembelajaran menjadi pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium atau di luar kelas. Perangkat pembelajaran yang baik digunakan yaitu perangkat pembelajaran yang berupa sebuah media yang digunakan sebagai pedoman atau petunjuk pada sebuah proses pembelajaran. Perangkat pembelajaran sendiri memiliki tujuan untuk memenuhi suatu keberhasilan guru dalam pembelajaran [7]. Perangkat adalah sejumlah bahan, alat, media, petunjuk dan pedoman yang akan digunakan dalam proses pencapaian kegiatan yang diinginkan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi perangkat pembelajaran yang digunakan di SLB-C YPPALB sudah sesuai dengan pendapat dari Manurung & dkk, bahwa strategi penyusunan perangkat pembelajaran seperti Silabus, RPP, Prota dan Promes disusun sebagai alat, petunjuk dan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran.

### d. Proses Pembelajaran

Menurut G2 (V, 29/11/2021) Metode yang diterapkan oleh para tenaga pendidik di SLB-C YPPALB dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada anak tunagrahita yaitu dengan pendekatan *Scientific* dan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Pendekatan *Scientific* adalah suatu proses pembelajaran yang dirancang supaya anak secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui kegiatan 5M (Mengamati, Menanya, Mengumpulkan Informasi, Mencoba dan Mengkomunikasikan). Sedangkan *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pengajaran yang dicirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks dalam pembelajaran agar peserta didik terlibat secara aktif dalam berfikir kritis serta meningkatkan keterampilan

memecahkan permasalahan. Strategi pembelajaran yang digunakan guru yaitu berupa alat peraga edukatif. Alat Peraga Edukatif (APE) adalah alat permainan yang mengoptimalkan perkembangan sensorik dan motorik anak, seperti *puzzle*, lambang rambu lalu lintas, menara hitung dan lain sebagainya. Adapun kendala yang dihadapi oleh para pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan anak tunagrahita seperti mood anak yang sering berubah ubah dan katakteristik anak yang berbeda beda. Anak juga belum mampu mengelola emosi dengan baik misal anak sering rewel, marah, tidak mau belajar. Cara yang dapat dilakukan oleh para pendidik dalam mengatasi kendala tersebut yaitu dengan menghibur anak menggunakan metode pendekatan secara halus dan sabar misalnya, ketika anak mengalami tantrum emosional dan mood yang berubah guru mencoba menenangkan anak. Selain itu guru juga mencoba mengalihkan emosi anak dengan melakukan hal yang disukai anak seperti bernyanyi, menggambar, menari, membatik, jalan jalan dan masih banyak lainnya.

Menurut Putri (2019), dalam melaksanakan pendekatan saintifik kegiatan bermain baik digunakan oleh guru untuk memfasilitasi anak dengan cara mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengkomunikasikan melalui kegiatan main [8].

Menurut Ghozali (2017), pembelajaran saintifik merupakan proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa yang mana tujuannya agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui beberapa tahapan seperti, mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, kemudian menarik kesimpulan serta mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang telah ditemukan [9]. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi perangkat pembelajaran yang digunakan di SLB-C YPPALB sesuai dengan pendapat para ahli di atas bahwa pendekatan saintifik dilaksanakan dengan cara mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengkomunikasikan.

#### e. Evaluasi Pembelajaran

Menurut G2 (V, 29/11/2021) Metode yang diterapkan oleh para tenaga pendidik di SLB-C YPPALB yaitu dengan bentuk *assesment* (penilaian) seperti PTS (Penilaian Tengah Semester) dan PAS (Penilaian Akhir Semester). Penilaian ini digunakan sebagai syarat bahwa anak sudah melakukan pembelajaran selama 1 pembelajaran penuh. Pelaksanaan PAS dilaksanakan sebagai acuan untuk mengukur kemampuan anak dalam memahami materi pelajaran yang guru sampaikan. Selain menggunakan penilaian PTS (Penilaian Tengah Semester) SLB-C juga melaksanakan PAS (Penilaian Akhir Semester). Penilaian ulangan akhir semester berupa kegiatan yang dilakukan di akhir semester genap untuk mengukur pencapaian kompetensi anak. Cakupan penilaian akhir semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan KD (Kompetensi Dasar) pada semester genap. Pelaksanaan kegiatan penilaian semester disesuaikan dengan jadwal yang sudah ditetapkan dan penilaian ini dilakukan secara tertulis dan non tertulis (praktek). Assessment ini bertujuan untuk menganalisa dan mengetahui seberapa jauh peserta didik memahami pembelajaran yang diberikan selama ini. Bentuk pelaporan setelah dilaksanakan penilaian semester yaitu anak memperoleh hasil dengan menerima raport. Syarat anak untuk naik ke kelas yang lebih tinggi harus menerima raport dengan nilai yang memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah di tetapkan di sekolah.

Menurut Fajri & Budyawati (2020), penilaian merupakan proses mengumpulkan data-data dan melihat kebutuhan anak, kemampuan atau abilitas

ketercapaian perkembangan anak didik dalam kegiatannya di sekolah seluruh aspek perkembangan anak mulai perkembangan moral agama, kognitif, bahasa, sosialemosional, fisik motorik, dan perkembangan seni [10].

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penilaian merupakan suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar yang menggunakan instrumen test maupun non test. Assessment yang dilakukan di SLB-C YPPALB menggunakan penilaian tertulis yang dilakukan setiap tengah semester dan akhir semester. Tujuan dari penilaian yang dilakukan SLB-C sejalan dengan pendapat Fajri & Budyawati, yaitu untuk menganalisa dan mengetahui seberapa jauh peserta didik memahami pembelajaran yang diberikan selama 1 tahun pembelajaran yang meliputi perkembangan moral, seni, agama, kognitif dan bahasa.

#### f. **Kokurikuler dan Ekstrakurikuler**

Menurut G2 (V, 29/11/2021) Metode yang diterapkan oleh para tenaga pendidik di SLB-C YPPALB menyediakan kegiatan ekstrakurikuler dan ekstrakokurikuler untuk mendukung kekreatifitas anak dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan pada hari Senin dengan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler BTQ (Baca Tulis Al- Qur'an), hari selasa dengan kegiatan menggambar, hari rabu dengan kegiatan pramuka serta hari kamis dengan kegiatan rebana. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Sedangkan kegiatan kokurikuler di SLB-C YPPALB yaitu dengan melakukan kunjungan keMuseum Akmil, Taman Kyai Langgeng dan Wisata Borobudur guna menumbuh kembangkan karakter baik, mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan kepemimpinan, mendorong tumbuhnya kesadaran, dan penghargaan terhadap keberagaman, serta meningkatkan semangat belajar. Kegiatan kokurikuler selain kunjungan di Museum Akmil, Taman Kyai Langgeng dan Wisata Borobudur biasanya SLB-C melaksanakan kegiatan *outbond*, *outingclass*, dan lainnya. Pelaksanaan kegiatan kokurikuler di SLB-C dilaksanakan setelah Ujian Akhir Semester.

Kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler menurut Permendikbud Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah disebutkan bahwa: Kegiatan intrakurikuler adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk pemenuhan kurikulum sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Kegiatan kokurikuler adalah kegiatan yang untuk penguatan kompetensi dasar pada mata pelajaran sesuai dengan kurikulum. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat minat, kepribadian, kerjasama, kemandirian peserta didik [11].

Kesimpulan jadi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler yang dipaparkan oleh guru sudah sesuai dengan pendapat dari Permendikbud Nomor 23 Tahun 2017. Dimana kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan setelah kegiatan belajar dilaksanakan dan untuk menambah kreativitas anak. Sedangkan untuk kegiatan kokurikuler digunakan sebagai penguatan kompetensi dasar anak sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan kegiatan kokurikuler dilaksanakan minimal 1 bulan sekali.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada anak tunagrahita dan autis di SLB-C YPPALB di lakukan melalui kegiatan pembelajaran secara langsung oleh guru kelas masing-masing. Untuk meningkatkan minat bakat peserta didik terdapat ekstrakurikuler seperti membatik, menari, bermain musik, pramuka, menggambar, rebana dan BTQ. Sedangkan kegiatan kokurikuler seperti *outbond*, *outing class* dan berwisata. Hal ini terbukti banyaknya penelitian yang hampir berkaitan dengan variabel tersebut,

dan masing-masing penelitian menyebutkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler.

## 4. Kesimpulan dan Saran

### a. Kesimpulan

Anak berkebutuhan khusus (Tunagrahita) adalah anak dengan karakteristik yang mempunyai kelainan dalam pertumbuhan dan perkembangan pada mental intelektual. Di SLB-C YPPALB Kota Magelang terdapat 3 klasifikasi anak tunagrahita yaitu anaktunagrahita mampu didik dengan rentang IQ 55-70 mereka lancar bicara tetapi kurang perbendaharaan kata-kata dan mereka mengalami kesukaran berfikir abstrak, mampulatih yaitu anak dengan rentang IQ 40-55, mereka hampir tidak bisa mempelajari pelajaran akademik dan perkembangan bahasanya lebih terbatas daripada anak mampu didik serta mereka tergantung pada perlindungan orang lain, dan autis dengan rentang IQ 25-40.

SLB-C YPPALB Kota Magelang, terdapat sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita. Sarana dan prasarana yang ada di SLB-C diantaranya ruang bina diri guna untuk melatih kemandirian dalam melakukan aktifitas sehari-hari terutama aktifitas di rumah, aula guna mengembangkan kreatifitas pada anak, panggung musik guna untuk menampilkan bakat dari anak tunagrahita dan untuk bermain musik serta rebana. Sedangkan bentuk perencanaan pelaksanaan pembelajaran di SLB-C menggunakan prota (Program Tahunan) dan menggunakan promes (Program Semester).

Proses Pembelajaran Berdasarkan hasil observasi di SLB-C YPPALB Kota Magelang metode yang diterapkan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada anak tunagrahita yaitu dengan pendekatan *Scientific* berdasarkan *Problem Based Learning*. Adapun kendala yang dihadapi oleh para pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan anak tunagrahita seperti mood anak yang sering berubah-ubah dan katakarakteristik anak yang berbeda-beda. Cara yang dapat dilakukan oleh para pendidik dalam mengatasi kendala tersebut yaitu dengan menghibur anak menggunakan metode pendekatan secara halus dan sabar misalnya, ketika anak mengalami tantrum emosional dan mood yang berubah guru mencoba menenangkan anak tersebut. Adapaun di SLB-C YPPALB terdapat kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan pada hari Senin dengan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an), hari Selasa dengan kegiatan menggambar, hari Rabu dengan kegiatan pramuka serta hari Kamis dengan kegiatan rebana.

### b. Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### 1) Bagi Orang Tua

Peran orangtua sebagai sekolah pertama dan utama bagi anak, termasuk juga anak berkebutuhan khusus (ABK) sangat besar. Dengan demikian, diharapkan orangtua terus mengembangkan, memupuk, serta mendukung anak sehingga anak mampu menjadi pribadi yang cerdas dan berkarakter.

#### 2) Bagi Sekolah

Sekolah memiliki peran penting sebagai partner orangtua dalam membimbing dan mendidik anak. Sekolah diharapkan dapat memberikan pelayanan

pendidikan dan memfasilitasi anak berkebutuhan khusus (ABK) secara merata. Efektivitas harus lebih ditanamkan kepada semua warga sekolah dengan cara memanfaatkan kembali sarana dan prasarana yang ada di sekolah.

### 3) Bagi Guru

Sebagai seorang guru dan pembimbing bagi anak, guru harus sering-sering melakukan komunikasi kepada orangtua tentang perkembangan akademik anak maupun hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan anak, misalnya dalam mengerjakan PR dan lain-lain sebagainya. Guru harus memiliki kesabaran dan keuletan dalam melatih dan membimbing anak tunagrahita agar tercapainya tujuan pembelajaran.

## Referensi

- [1] Sutarti, S., Widayat, W., & Tjahjono, A. (2018). *Upaya Peningkatan Layanan Pendidikan Sekolah Inklusif Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) di Sekolah Dasar Negeri Sekar di Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan* (Doctoral dissertation, STIE Widya Wiwaha).
- [2] Saiful Anwar Inklusi, P. (2018). *57 Saiful Anwar – MODEL Pembelajaran CTL*. 1(1), 57–74.
- [3] Suhendra, A. D., Asworowati, R. D., & Ismawati, T. (2020). *Metode Guru Dalam Mengajarkan Mata Pelajaran Penjaskes Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu. Akrab Juara*, 5(1), 43–54. <http://www.akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/919>
- [4] Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*. 17(33), 81–95.
- [5] Firdaus, I., & Pradipta, R. F. (2020). Implementasi Treatment and Education of Autistic and Realted Communicationhandicapped Children (TEACCH) pada Kemampuan Bina Diri Anak Down Syndrome. *Jurnal ORTOPELAGOGIA*, 5(2), 57-61.
- [6] Manurung, R., Harahap, E., Tahrin, T., & Suharyadi, A. (2020). Manajemen Sarana Prasarana di Sekolah Dasar Negeri 1 Kota Prabumulih. *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, 2(2), 168-177.
- [7] Masitah, M. Pengembangan Perangkat Pembelajaran untuk Memfasilitasi Guru Menumbuhkan Rasa Tangung Jawab Siswa SD terhadap Masalah Banjir. Dalam *Prosiding Konferensi Pendidikan Biologi: Biologi, Sains, Lingkungan, dan Pembelajaran* (Vol. 15, No. 1, hlm. 040-044).
- [8] Putri, S. U. (2019). *Pembelajaran sains untuk anak usia dini*. UPI Sumedang Press. Ramadhani, 1Nida Rahmah, Cardiah, 2Tita, & 1603164148. (2020). *Redesign SLBC (Tunagrahita) di SLB B-C & Autis SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kota Bandar Lampung*. 7(2), 4665–4671.
- [9] Ghozali, I. (2017). *Pendekatan Scientific Learning Dalam peningkatan Prestasi Belajar Siswa*. PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan , 4 (1).
- [10] Fajri, D. N., Yuliati, N., & Budyawati, L. P. I. (2020). *Analisis Pelaksanaan Asesmen Perkembangan Anak*. Jurnal Edukasi, 7(1), 17-21.
- [11] Affandi, A. G. N. (2021). *Hubungan Social Skill Terhadap Kecemasan Menghadapi Masa Depan Pada Penyandang Disabilitas* (Doctoral dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).
- [12] Akhadiyah, D. D., Ulfatin, N., & Kusumaningrum, D. E. (2019). *Muatan Life Skills dalam Kurikulum 2013 dan Manajemen Pembelajarannya*. JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan, 2(3), 107-113.
- [13] Subandi, T., Narimo, S., & Hidayati, E. F. (2021). *Curriculum-Based Lesson Study*

*for Social Science Teachers : A Proof of Concept Lesson Study Berbasis Kurikulum pada Guru Ilmu Sosial : Sebuah Pembuktian Konsep. 1(1), 33–42.*